

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pengalajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pengajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Dalam menjalani proses pembelajaran, kita harus memiliki rasa nyaman didalam menjalaninya, khususnya dalam mempelajari ilmu bahasa asing. Ada berbagai tipe orang yang mempelajari bahasa asing yaitu karena memang benar-benar suka, hanya ikutan teman, terpaksa karena keadaan, dan lain sebagainya, dari hal inilah pengeajar harus bisa mengendalikan para siswa yang beragam tipenya, untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan rasa nyaman.

Belajar ataupun mengajar merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan semangat, dan penuh partisipasi, diperlukan sesuatu yang kreatif dari pengajar. banyak cara yang perlu diperhatikan, pengajar perlu memvariasikan dalam proses pembelajaran, di antaranya variasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan beberapa metode pembelajaran. Variasi dalam metode pembelajaran dapat mengatasi kebosanan pembelajar agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi

dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa.

Di Indonesia sudah banyak yang mempelajari bahasa negara lain, khususnya bahasa Jepang. Baik itu secara otodidak, menempuh pendidikan formal maupun non formal. Tujuan dari pembelajar bahasa Jepang pada umumnya adalah ingin bisa memahami dan berkomunikasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan pembelajar baik verbal atau non verbal. Seperti: berkomunikasi langsung dengan orang Jepang, ingin bisa memahami bahasa yang ada di dalam film kartun, dan lain sebagainya. Noermanzah dalam e-jurnal Noermanzah (2019:307) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

Di Indonesia saat ini, pelajaran bahasa Jepang mulai dari pendidikan formal pada tingkat SMK, bahkan beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah menerapkan bahasa Jepang sebagai salah satu pelajarannya. Proses pembelajaran bahasa Jepang di tingkat perguruan tinggi sudah sangat fokus pada penguasaan siswa terhadap bahasa Jepang, terutama kemampuan verbalnya. Begitupun pada pendidikan non formal, di tingkat Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang mempersiapkan keberangkatan langsung ke Jepang, baik itu untuk tujuan belajar atau untuk bekerja. Pada tingkat ini, materi yang diajarkan adalah: huruf-huruf Jepang (*hiragana*, *katakana*, *kanji* dasar), kosakata dan yang pastinya lebih di titik beratkan pada kemampuan percakapan bahasa Jepang.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, tentu pembelajarnya harus memiliki kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, termasuk juga berbicara. Seperti apa yang diungkapkan Harris dalam jurnal pendidikan Puspita at.al, (2016:45), pada dasarnya pembelajaran bahasa di bagi menjadi 2 bagian, yaitu teori dan praktek verbal. Bila seseorang tidak bisa membaca atau menguasai pola kalimat, namun bisa menguasai praktek percakapan yang meliputi berbicara dan menyimak, maka masih bisa menyampaikan informasi yang diketahui secara langsung. Namun dalam kasus korrespondensi yaitu membaca dan menulis harus lebih ditekankan lagi pada pemahaman teori. Namun alangkah baiknya jika menguasai di semua dasar yang ada.

Teori pembiasaan klasik dari Pavlov menganggap bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respon yang dibiasakan. Chaer dalam jurnal Pendidikan puspita at.al, (2016:45). Selain itu, saat berbicara dalam bahasa Jepang harus memperhatikan beberapa hal seperti, aksen, intonasi, panjang pendeknya pengucapan, atau pelafalan konsonan ganda. Jadi bagi pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang dengan bertujuan untuk bisa berkomunikasi verbal, harus lebih menekankan pemahaman berbicara, menyimak dan pembiasaan. Karena jika tidak, akan terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman, maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik karena kurangnya penguasaan dalam berbicara dan menyimak. Terutama dan dalam pelafalan kata, ini menjadi kendala yang sangat besar jika tidak sering dilatih. Karena pelafalan ini sedikit berat dalam pemahamannya dikarenakan pengaruh

logat daerah yang sangat berat karena ini menjadi momok dalam pelafalan dan menjadi kendala dalam pemahaman berbicara dan menyimak dalam percakapan.

Percakapan dalam bahasa Jepang disebut *kaiwa*. Pengajaran *kaiwa* adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang yang baik dengan cara lisan, salah satu faktor penunjang adalah latihan mengulangi perkataan dan membayangi perkataan dengan kata yang sama. Banyak pembelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari percakapan bahasa Jepang. Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, penyebab pada umumnya yaitu: pembelajar dapat dengan mudah melupakan kalimat yang didengarnya untuk diucapkan kembali karena sebagian besar dari pembelajar tersebut hanya mengingat kata yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Situasi belajar yang kurang efektif dapat membuat pembelajar mengalami kesulitan dalam proses belajar. Selain itu, metode pengajaran bahasa Jepang yang kurang menarik dan membosankan bagi pembelajar, mungkin dikarenakan pengajar menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan monoton. sementara siswa hanya duduk, menerima informasi ilmu pengetahuan dan keterampilan secara pasif.

Oleh karena itu pengajar dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi dan memiliki strategi pengajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hendaknya pengajar berusaha untuk melakukan usaha-usaha tercapainya tujuan dalam komunikasi tersebut, diantaranya adalah dengan menyajikan metode belajar yang bisa dijadikan

sumber belajar, bagi pembelajar. Menemukan metode belajar yang baik dapat mempermudah dalam memahami materi yang diajarkan dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Metode pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi sebagai alat penyalur pesan.

Salah satu metode untuk melatih percakapan adalah membayangi atau mengulangi perkataan dengan buku panduan dan media bantu yang telah disiapkan atau yang sekarang tenar dengan istilah *shadowing*. Sehingga metode pembelajaran ini diharapkan bisa menjadi jalan keluar untuk membantu dalam melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang,. Selain itu berharap metode ini bisa membentuk pembelajar agar siap untuk menghadapi situasi ketika harus melakukan percakapan dengan siapapun dan di manapun.

Shadowing adalah metode mengulang dan menirukan rekaman suara atau suara orang secara langsung seperti bayangan. Dengan seringnya menggunakan metode *shadowing*, maka pembelajar akan semakin terbiasa dengan mendengarkan dan juga cara pengucapan bahasa Jepang yang benar.

Di sisi lain dari pengalaman peneliti yang juga sekarang berprofesi sebagai pengajar bahasa Jepang di salah satu instansi swasta yang ada di Bekasi untuk persiapan pemberangkatan peserta magang (*ginou jissusei*) ke Jepang, yang ditekankan dari pihak perusahaan yang ada di Jepang bahwa para siswa yang baru datang ke Jepang banyak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang Jepang, baik itu di perusahaan atau di lingkungan teman siswa tinggal, yang berimbas kepada siswa/siswi itu sendiri. Seperti, terjadinya miskomunikasi sehingga salah dalam melakukan pekerjaan dan akhirnya

dimarah oleh atasan ataupun teman kerja. Melihat *background* siswa selama ini ada beberapa faktor, faktor yang paling utama adalah karena siswa belum terbiasa untuk melakukan praktek langsung menggunakan bahasa yang baru mereka pelajari. Di sini ada sebuah PR bersama yang harus difikirkan oleh pengajar terutama peneliti, untuk bisa memikirkan, menerapkan, mencari metode dan pelatihan pembiasaan dalam praktek menggunakan bahasa Jepang.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “efektifitas metode pembelajaran *shadowing* terhadap kemampuan pengucapan bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk lebuuh memperjelas bahasan dari penelitian karya ilmiah ini peneliti memfokuskan dalam:

Adakah efektifitas metode pembelajaran *shadowing* terhadap kemampuan pengucapan bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya meneliti keefektifan metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan pada fonem suprasegmental, yaitu : aksen, jeda/pause, intonasi, dan prominen

dalam pengucapan bahasa Jepang terhadap siswa/i di LPK TSUBAME JAPANESE LANGUAGE TRAINING CENTER.

- b. Materi yang dipakai menggunakan buku “*Shadowing nihongo wo hanasou*” tingkat dasar sampai menengah.

C. Hipotesa

Menurut Sekaran dalam Sudaryono (2017:353) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Jadi hipotesa adalah beberapa perkiraan sementara yang akan timbul terhadap rumusan masalah penelitian sebelum dilakukan penelitian secara nyata dilapangan atau penelitian yang relevan. Sementara karena belum didasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan

Selanjutnya hipotesa tersebut akan diuji oleh penelitidan menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiono, 2013:96). Penelitian yang yang menuliskan hipotesa adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dari devinisi diatas peneliti Menyusun hipotesa sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat efektifitas dalam metode pembelajaran *shadowing* terhadap kemampuan pengucapan bahasa Jepang.
2. H_a : Terdapat efektifitas dalam metode pembelajaran *shadowing* terhadap kemampuan pengucapan bahasa Jepang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

- a. Untuk mengetahui penggunaan metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang terhadap pembelajaran bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis,

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi tentang manfaat metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang di tempat peneliti melakukan penelitian, ataupun di tempat pembelajaran bahasa Jepang lainnya.

- b. Manfaat Praktis,

- Bagi peneliti

- 1) Peneliti yang juga sebagai peneliti karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan seputar metode dalam pembelajaran bahasa Jepang
- 2) Peneliti bisa menambah informasi dan pengetahuan tentang metode dalam pembelajaran untuk melancarkan kemampuan pengucapan bahasa Jepang
- 3) Peneliti lebih mengetahui metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang.
- 4) Peneliti bisa lebih memahami keadaan pembelajar siswa/i pada saat melakukan penelitian, khususnya dalam penerapan metode pengajaran *shadowing* untuk melancarkan kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang di LPK TSUBAME JAPANESE LANGUAGE TRAINING CENTER.

- Bagi Pengajar

- 1) Menambah opsi atau pilihan dalam memberikan metode belajar untuk meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Jepang
- 2) Mencari cara untuk merangsang pembelajar untuk lebih memperdalam pembelajaran bahasa Jepang.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelaksana pengajaran bahasa Jepang di manapun yang membaca tulisan ini.

- Bagi Pembelajar

- 1) Mendapat rangsangan untuk lebih memperdalam pembelajaran bahasa Jepang.
- 2) Meningkatkan kemampuan pembelajar dalam kemampuan pengucapan,
- 3) memberikan suasana baru dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inovatif

- Bagi Lembaga

- 1) Dapat menjadi koleksi karya ilmiah di perpustakaan STBA JIA untuk menjadi referensi bagi adik-adik tingkat peneliti di STBA JIA.
- 2) Dapat menambahkan opsi atau pilihan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Jepang di LPK TSUBAME JAPANESE LANGUAGE TRAINING CENTER.
- 3) Dapat menjalin hubungan relasi antara STBA JIA dengan di LPK TSUBAME JAPANESE LANGUAGE TRAINING CENTER menjadi lebih baik.

E. Definisi Oprasional

Definisi oprasional berfungsi untuk memperjelas serta memudahkan pembaca dalam memahami definisi yang digunakan dan untuk menjabarkan definisi-definisi yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul

penelitian. Diharapkan pembaca memiliki pandangan yang sama dengan peneliti pada saat membaca penelitian ini.

1. Efektivitas : Bungkaes dalam jurnal Hendi at.al (2021:101) berpendapat bahwa efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan.

Efektifitas yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh yang diberikan dari metode pembelajaran *shadowing* terhadap kelancaran kemampuan pengucapan dalam bahasa Jepang.

2. Pembelajaran bahasa Jepang : usaha memberikan ilmu pengetahuan tentang bahasa Jepang dan ketrampilan menggunakannya. Sudjipto (2009: 23).

Proses penyampaian materi pelajaran yang dilakukan pendidik kepada siswa didik dan proses penerimaan materi pelajaran siswa didik dari pendidik, dengan tujuan untuk membuat siswa didik mengetahui dan memahami materi pelajaran.

3. Metode : Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hamdayama (2017: 17)

Suatu tindakan yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

4. Metode pembelajaran : menurut peneliti dari dasar poin ke 2 dan 3 adalah suatu tindakan tertentu yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.

5. Metode pembelajaran *shadowing* : didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan *headphone* untuk mendengar dan mengucapkan kembali suatu suara seperti yang dilakukan oleh burung beo.. Hamada dalam jurnal Wardhana (2018 : 1)

Pendapat peneliti disini adalah latihan untuk mengucapkan kembali apa yang telah didengar baik itu melalui suara dari sebuah media bantu, ataupun secara langsung mengucapkan kembali apa yang telah didengar dari ucapan orang lain.

6. Kemampuan : bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman. Soehardi (2003:24).

Kemampuan menurut penelutih disini dari dasar pendapat ahli diatas, adalah memberikan latihan pembiasaan sehingga memberikan pengalaman kepada siswa untuk bisa mendapatkan bakat tertentu.

7. Fonem Suprasegmental : vokal dan konsonan telah dibuktikan dapat berfungsi sebagai unsur pembeda makna dan disebut fonem, unsur-unsur suprasegmental juga bisa dan disebut sebagai fonem suprasegmental Shedly (2004:189).

Unsur-unsur ini adalah aksen, jeda/pause, intonasi, dan prominen. (2004:189).

Jadi menurut peneliti dalam menilai penilaian dengan dasar diatas meliputi unsur aksen, jeda/pause, intonasi, dan prominen.

8. Aksan : penonjolan ucapan yang bersifat relatif dan terbentuk berdasarkan kebiasaan sosial dari satu masyarakat bahasa dan dikenakan pada pengucapan kata. Okumura Mitsuo dalam Shedly N, Tjandra, (2004:42). Menurut peneliti dalam ada penonjolan tertentu dalam mengucapkan sebuah kata yang bersifat relatif

9. Jeda / Pause : konsonan letup yang tidak meletup keluar, berarti tertahan di tenggorokan. Shedly N, Tjandra, (2004:45)

Menurut peneliti adalah menahan sesaat saat berbicara pada kata-kata atau ucapan tertentu.

10. Intonasi : perubahan tinggi rendahnya nada pada akhir kalimat yang mengungkapkan sikap psikologis penutur. Amanuma at.al dalam Shedly N, Tjandra, (2004:48)

Dari penjelasan diatas jika dibandingkan dengan aksan maka, aksan berada pada pengucapan kata

11. Prominen : secara fonetis adalah pengucapan secara khusus oleh penutur, antara lain, bentuk suara yang tinggi, dan/atau suara yang keras dengan maksud secara sengaja menarik perhatian lawan bicara, supaya yang bersangkutan dapat menangkap penyampaian isi pesan khusus yang dilakukan penutur. Shedly N, Tjandra, (2004:51-52)

Dengan kata lain menurut peneliti adalah penyampaian makna tertentu yang hamper menyerupai intonasi, tetapi memiliki makna penegasan sendiri.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan sistematika penelitian ini terdapat lima bab, dengan pokok bahasan bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, Hipotesa, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Kemudian bab II yang menjelaskan tentang landasan teori mengenai kosakata, media dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, media anime, hiburan dalam pembelajaran. Lalu bab III berisi tentang metodologi yang dilakukan untuk penelitian ini. Bab IV menguraikan tentang, laporan, analisis data, kriteria efektivitas media, pembahasan hasil penelitian, dan terakhir bab V menyimpulkan hasil dari penelitian, dari kesimpulan tersebut, peneliti akan menuliskan saran bagi para pembelajaran bahasa Jepang dan penelitian berikutnya.

